

Analisa Daya Saing Usaha Anyaman Keranjang di Kabupaten Simalungun dengan menggunakan Model Diamond Porter

Liharman Saragih¹, Arno Frayliado Saragih², Rizky Fadhila Purba³, Bima Perdana Sakti⁴, Nurhasanah⁵ & Trizki Yopandi⁶

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Simalungun^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding author, e-mail: lihar77@yahoo.com

ARTICLE INFO

Received 20 Juni 2023

Accepted 28 Maret 2024

Published 29 Maret 2024

Keywords: daya saing, diamond's porter, pengembangan usaha, produk kerajinan

DOI :

<http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v7i1.14883>

ABSTRACT

This study objectives to analyze the competitive advantage by using the Porter Diamond Model in the basket weaving craft business in Nagori Sirpang Dalig Raya, Kecamatan Pematang Raya, Simalungun Regency. The research method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by interview, observation and documentation. The results showed important determinants in the competitive advantage of woven basket craftsmen in accordance with porter's diamond model, consisting of factor conditions; demand conditions; company structure, strategy and competition; related industries and supporting industries; and the role of government. The formulation of appropriate generic strategies is to increase product innovation to other creative crafts, focus on opening bamboo plantations and improve labor skills to attend training and development.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Tanaman Bambu termasuk pada kelompok *Famili Poaceae* yang banyak tumbuh di kebun masyarakat pedesaan, terutama di Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari dan akhir ini bambu dipergunakan sebagai bahan keranjang produk pertanian seperti untuk keranjang jeruk, kentang, tomat yang dimana beberapa sentra penghasil buah tidak jauh dari Kecamatan Raya. UMKM Kerajinan bambu merupakan seni keterampilan tangan (UMKM) (Malihah & Achiria, 2019). Kerajinan anyaman bambu di Desa Sirpang Dalig Raya, Kecamatan Raya yang sudah ada sejak tahun

1960 an dan ini merupakan usaha turun-temurun dan sekarang sudah menjadi mata pencaharian utama (J. I. H. Saragih, 2019). Para pengrajin mampu membuat 15 keranjang per hari (Waristo, 2021).

Dalam perkembangannya, banyak persaingan dari desa-desa lain yang membuat kerajinan tangan bambu semakin tidak laku dipasaran. Aktifitas budidaya kerajinan bambu hanya sebagai pengisi waktu luang saja. Jumlah pengrajin mengalami penurunan dan pengrajin kesulitan mendapatkan bahan baku yang sudah habis dipanen. Permasalahan diatas mengakibatkan kurangnya produksi, keuangan, penetrasi pasar, margin keuntungan sangat kecil, dan pengrajin keranjang bambu kurang memiliki daya saing. Model Diamond Porter sebagai salah satu alat analisis guna mengetahui kemampuan suatu industri untuk memperoleh keunggulan kompetitif (Michael E. Porter, 1998) yang terdiri : (1) Faktor Kondisi, (2) Kondisi permintaan, (3) Industri terkait dan pendukung, (4) Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan. Keempat faktor tersebut membentuk keunggulan bersaing nasional yang saling mendukung satu sama lainnya. Elemen tambahan yaitu (5) perubahan dan pemerintah (Saraswati, Hatneny, & Dewi, 2020) sehingga dalam penelitian ini menganalisa 5 dimensi dengan 11 indikator yaitu Faktor Kondisi : Sumber daya alam, Tenaga Kerja Terampil, Teknologi produksi dan proses, Peningkatan permintaan secara berkala, Kedua Kondisi Permintaan; Saluran distribusi, Tingkat efisiensi layanan, Pengembangan teknologi Bersama, ketiga Industri Terkait dan Pendukung : Pemasok dan saluran distribusi, Tingkat inovasi pemasaran, Keempat Strategi, Struktur, dan Persaingan Perusahaan: Penghargaan kualitas, Kualitas pemasok, Dukungan Penelitian dan pengembangan, kelima Pemerintah, Perubahan dan Budaya : Dampak budaya nasional, Iklim bisnis

Pendekatan Kompetitif Michael Porter telah dianggap sebagai otoritas terkemuka dalam strategi kompetitif di suatu negara dan, baru-baru ini, penerapan analisis kompetitif pada aspek sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis (Tiwari, Mohanty, Fernando, Cifci, & Kuruva, 2023). Porter (1990) memberikan sebuah model yang diterima secara luas dan digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif suatu negara. Bagian ini menyoroti fitur-fitur penting dari konsep daya saing Porter dan berdasarkan hal tersebut mengusulkan sebuah model konseptual untuk penelitian ini. Beberapa penelitian di UMKM Indonesia menggunakan Porter Diamond Model, antara lain (Rustian & Widiastuti, 2020; Suhartini & Yuliawati, 2015; Suryaningsih, 2022; Taru, 2023; Yuzar, Adriani, & Malini, 2019)

Penggunaan Model Berlian Porter dengan tujuan yang jelas untuk menilai lingkungan persaingan. Hasil dari sebagian besar studi yang ditemukan mendukung gagasan Porter, bahwa keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh kekuatan faktor *endowment* mereka, kondisi permintaan mereka dan daya saing strategi perusahaan, struktur dan persaingan dalam industri utama (Michael E Porter, 2008).

Kondisi-kondisi ini berkontribusi pada produktivitas organisasi, bertindak sebagai penentu utama tingkat kemakmuran organisasi yang dapat dipertahankan dari waktu ke waktu. Dua implikasi dari fokus pada kondisi faktor ini telah disoroti dalam literatur terkini: (1) faktor dasar atau sumber daya berwujud; dan (2) faktor lanjutan atau sumber daya tidak

berwujud. Kategori pertama berakar pada sejarah, dan diwariskan secara turun-temurun, seperti iklim, lokasi, mineral yang tersedia, sumber daya nasional, kemajuan pertanian, sumber daya hutan, tenaga kerja terampil dan tidak terampil, dan sebagainya. Faktor-faktor dasar yang kuat terutama membantu dalam memberikan daya saing dalam jangka panjang dan menarik investor baru di wilayah tersebut. Kategori kedua terdiri dari faktor kemajuan yang terutama dipengaruhi oleh manusia atau diciptakan untuk menghasilkan keunggulan kompetitif. Untuk sumber daya manusia yang kompetitif secara instan meliputi kemampuan, keterampilan dan tingkat kepuasan karyawan, biaya staf yang relatif rendah; sumber daya fisik meliputi bahan baku, kualitas dan kuantitasnya, efektifitas sumber daya yang terbatas, sumber daya pengetahuan yang terdiri atas stok pengetahuan ilmiah, teknis dan pasar; dan sumber daya informasi termasuk Perguruan Tinggi, Pemerintah.

Porter melihat kondisi permintaan dari segi ukuran pasar domestik, kecanggihan dan tuntutan pembeli (baik pembeli industri maupun konsumen). Artinya, jika ukuran permintaan rumah besar, perusahaan akan berinvestasi untuk mendapatkan skala ekonomi yang berkontribusi dalam membangun keunggulan kompetitif. Secara tradisional, kondisi permintaan dianggap sebagai ukuran pasar lokal. Porter menambahkan perspektif lain dengan berfokus secara eksplisit pada kualitas permintaan lokal: kebutuhan pelanggan yang spesifik di lokasi tertentu dapat memberikan perusahaan kemampuan unik untuk mempelajari cara melayani kebutuhan ini dengan produk dan layanan yang ditargetkan.

Industri terkait dan pendukung dalam hal ini adalah konsentrasi geografis perusahaan dan institusi lain yang aktif di bidang ekonomi tertentu penting untuk daya saing karena terkait dengan tingkat produktivitas dan inovasi yang lebih tinggi (Porter, 2003). Industri terkait adalah industri di mana sebuah organisasi dapat mengatur atau mengalokasikan kegiatan dalam rantai nilai ketika bersaing atau industri yang menghasilkan barang komponen. Keberadaan industri terkait atau industri pendukung di suatu negara dikatakan sebagai dimensi ketiga dari model diamonds. Keberadaan industri hilir yang kompetitif memberikan kontribusi yang baik terhadap empat dimensi prioritas kompetitif yang diterapkan secara tradisional, yaitu biaya, fleksibilitas, kualitas, dan pengiriman. Selain itu, keberadaan pemasok dan industri terkait di dalam suatu negara yang memiliki daya saing internasional memberikan manfaat seperti inovasi, peningkatan arus informasi dan pengembangan teknologi bersama melalui aliansi perusahaan untuk menciptakan keunggulan dalam industri hilir

Faktor penentu ini mengacu pada kondisi yang menentukan bagaimana perusahaan diciptakan, diorganisir, terstruktur dan dikelola, serta sifat persaingan domestik. Fitur yang mengatur faktor penentu ini bersifat spesifik untuk setiap negara, bervariasi seperti gaya hidup masyarakat, sikap individu dan kelompok terhadap otoritas yang selanjutnya membentuk budaya organisasi. Sistem akademis, kepercayaan sosial dan agama, sejarah dan struktur keluarga secara langsung mempengaruhi struktur bisnis. Strategi juga diperhatikan dalam pengembangan usaha (L. Saragih et al., 2022; L. Saragih et al., 2023) .

Pemerintah membangun lingkungan yang mendorong standar hidup yang tinggi bagi warganya dengan membuat kebijakan terkait kesehatan, keselamatan, lingkungan,

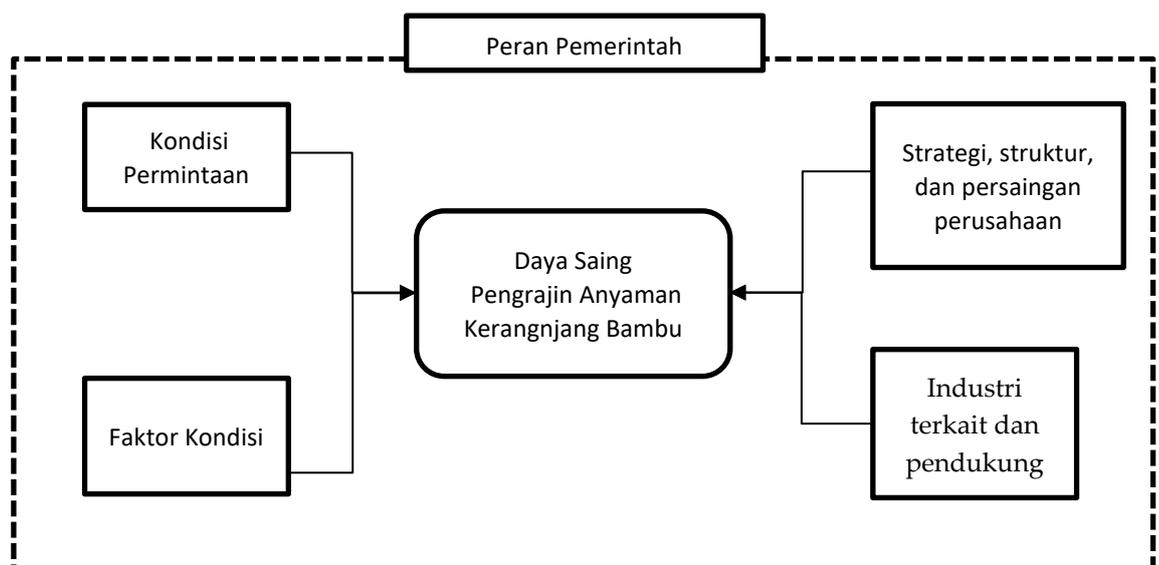
struktur keuangan, perdagangan industri, dan pembangunan (Delgado, Porter, & Stern, 2014). Pemerintah terdiri dari berbagai lembaga dan unit geografis yang berbeda yang memiliki dampaknya masing-masing terhadap lingkungan bisnis di suatu lokasi. Kebijakan pemerintah secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi lingkungan kompetitif bagi perusahaan yang selanjutnya dapat meminimalkan risiko eksternal untuk kegiatan ekonomi. Infrastruktur pemerintah yang berkembang dengan baik dapat mendukung kegiatan ekonomi (Sharma & Kharub, 2014).

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengambil pendekatan kualitatif untuk meninjau literatur selektif, makalah penelitian dan wawancara dengan pengrajin; dan memeriksa validitas Model melalui fenomena ini (Lee & Mueller, 2017) serta untuk menganalisis data dari berbagai dimensi yang diusulkan oleh Porter (1990) untuk penelitian ini (Jarungkitkul & Sukcharoensin, 2016).

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer berasal dari Pengrajin Keranjang Bambu Di Nagori Sirpang Dalig Raya di Kabupaten Simalungun dan data sekunder yang dikumpulkan dari dari internet, surat kabar, dan jurnal. Metode pengumpulan data berupa survey lapangan, wawancara, kuesioner, dan kombinasi ketiganya. Sampel diambil dengan metode purposive sampling atas dasar kriteria-kriteria tertentu. Pengrajin bambu sebanyak 10 orang sebagai representasi UMKM dari berbagai faktor-faktor penentu yang menciptakan keunggulan bersaing seperti Kondisi faktor, Kondisi permintaan, Industri terkait dan pendukung, Strategi perusahaan / struktur / persaingan, Perubahan dan Pemerintah.

Kerangka konseptual mengacu pada Model Diamond Porter guna menganalisis keunggulan bersaing di UMKM (Kharub & Sharma, 2017; Kharub & Sharma, 2016; Saraswati et al., 2020). Kerangka konseptual seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Konsep

Sumber : Diolah, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan kepada 10 informan yang terdiri dari 10 laki-laki yang berusia antara 25 sampai dengan 40 tahun. Para informan adalah para pengrajin yang tinggal di daerah penelitian yang setiap harinya melakukan kegiatan mengayam bambu.

Tabel 1. Data Narasumber Pengrajin Bambu

No	Nama	Usia	Alamat	Jenis Kelamin	Hasil per hari	Omzet per hari
1	Jefri Saragih	30 tahun	Kampung baru pematang Raya	Laki-laki	50 Unit	Rp300,000
2	Gabriel Saragih	45 tahun	Sirpang dalig raya	Laki-laki	50 Unit	Rp300,000
3	Hermanja Sumbayak	38 tahun	Kampung baru pematang raya	Laki laki	50 unit	Rp300,000
4	Arnol Sumbayak	25 tahun	Kampung baru pematang Raya	Laki laki	40 unit	Rp240,000
5	Ardi Sinaga	40 tahun	simpang dalig raya	Laki-laki	50 unit	Rp300,000
6	Anri Purba	27 tahun	Pematang Raya	Laki-laki	50 unit	Rp300,000
7	Dores Sumbayak	30 tahun	Kampung baru Pematang Raya	Laki-laki	50 unit	Rp300,000
8	Rifelman Saragih	30 tahun	simpang dalig raya	laki-laki	50 unit	Rp300,000
9	Rado Saragih	27 tahun	Kampung baru pematang Raya	Laki-laki	50 unit	Rp300,000
10	Royalismen sumbayak	27 tahun	Kampung baru pematang Raya	laki-laki	50 unit	Rp300,000

Sumber : Data Diolah, 2023

Hasil penelitian kepada salah satu narasumber Bapak Jefri Saragih. Hasil wawancara terkait sumber daya alam menyatakan bahwa sumber daya alam tidak melimpah. Tenaga kerja memiliki keterampilan dengan belajar sendiri. Teknologi produksi dan proses masih manual artinya semua dikerjakan dengan keterampilan dan sangat berisiko pada kecelakaan kerja. Peningkatan permintaan secara berkala akan mengalami kenaikan ketika sedang musim buah. Pada faktor alam geografis menunjukkan bahwa daerah ini merupakan lahan pertanian yang subur dan sumber tanaman bambu sudah tidak melimpah lagi karena karena sudah banyak lahan bambu dipergunakan untuk lahan pertanian. Lokasi tanaman bambu sudah jauh dari daerah pemukiman penduduk. Pada sisi tenaga kerja pada umumnya adalah tenaga kerja tidak terampil, yang dimana para pengrajin adalah belajar secara otodidak dan belum ada yang belajar pelatihan untuk mendesain produk menjadi suatu karya yang unik seperti lampion, nampan bambu, berbagai souvenir pernikahan, tempat tisu. Proses produksi juga belum menggunakan teknologi produksi dan dilakukan dengan metode tradisional saja. Dalam hal infrastruktur maka yang menjadi kendala adalah aksesibilitas ke sumber bahan baku yang masih menggunakan jalan bertanah, *onderlagh*, beberap jalan sudah beraspal karena menghubungkan antar nagori (desa) namun umumnya lokasi tanaman bambu dihubungkan dengan jalan tanah sehingga menambah biaya transportasi. Ukuran permintaan domestik keranjang belum memiliki potensi untuk nasional bahkan masuk ke pasar ekspor.

Kedua, wawancara kepada bapak Gabriel Saragih menunjukkan bahwa saluran distribusi tidak selalu pasti dan disesuaikan dengan kondisi permintaan pasar dalam hal ini

saluran distribusi keranjang tergantung ketersediaan bambu. Pada tingkat efisiensi layanan kepada pelanggan sangat bagus baik dalam hal pembuatan sesuai dengan spesifikasi dari pelanggan. Masalah lain adalah pengembangan teknologi bersama yang hanya masih mengandalkan desain keranjang. Pada kondisi permintaan memungkinkan semakin tingginya permintaan, maka semakin besarnya tekanan yang dihadapi pengrajin untuk terus meningkatkan daya saing mereka melalui produk inovatif dan kualitas tinggi (Putri, 2022). Pengamatan juga menunjukkan bahwa segmen pasar adalah segmen pasar tertentu saja. Kondisi permintaan dalam kajian ini dijelaskan dalam dua komponen utama, yakni jumlah permintaan produk keranjang dan pasokan bambu. Pengamatan pada sentra pengrajin bahwa belum ada merek dagang keranjang, belum ada investasi baru di wilayah tersebut. Tidak ada Saluran distribusi, hanya melalui agen atau penjualan langsung di lokasi, tingkat peningkatan teknologi, pengembangan teknologi bersama belum ada. Terkait dengan pasokan tanaman bambu, maka hanya sebatas lahan tanaman masyarakat yang tidak produktif untuk menanam bambu. Hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang memiliki kondisi permintaan yang baik (Arifin, 2021).

Ketiga adalah ketersediaan industri terkait dan pendukung yang memungkinkan memfasilitasi inovasi dan pertukaran informasi (Suhaeni, 2018). Kehadiran industri terkait yang efektif dan efisien dan didukung memberikan manfaat seperti teknologi upgrade, inovasi, aliran informasi yang cepat dan teknologi baru bersama, dll dalam hal ini yaitu ketersediaan industri terkait dan dukungan dari industri terkait. Teknik analisis rantai nilai membantu memahami kemampuan organisasi untuk menambahkan lebih banyak nilai melalui tautan internal dan eksternal. Selain itu, memungkinkan pimpinan untuk mengevaluasi sistem nilai tambah saat ini dan potensi mereka untuk menciptakan nilai masa depan melalui reorganisasi dan meningkatkan koordinasi kegiatan dalam rantai nilai. Wawancara dengan Bapak Rifelman Saragih bahwa industri terkait dan pendukung terletak hanya pada industri pertanian yang membutuhkan keranjang untuk hasil buah panen. Pengrajin belum menghasilkan kerajinan tangan lainnya seperti lampu, nampan bambu, berbagai souvenir pernikahan, tempat tisu dsb. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya investasi, inovasi, pemasok dan saluran distribusi hanya pada pemasok lokal seperti warga yang memiliki lahan bambu dan penyaluran secara langsung kepada agen atau petani buah-buahan, tidak ada hubungan dengan lembaga penelitian dan pengembangan dalam hal desain dan model produk.

Hasil keterangan wawancara dengan Bapak Ardi Sinaga bahwa produksi akan dilakukan jika ada permintaan dari pedagang, begitu juga dengan tingkat inovasi pemasaran tidak ada dan peningkatan pemasaran hanya saat panen buah. Jadi belum ada konsep untuk melakukan kegiatan pemasaran seperti melakukan strategi produk, promosi bahkan harga. Semua disesuaikan dengan kondisi permintaan pasar. Ini berdampak jika sedikit permintaan maka produksi akan berkurang dan beberapa tenaga kerja akan kembali bekerja ke ladang. Pada sisi pangsa pasar produk, maka keranjang bambu ini hanya masih sebatas memenuhi pasar lokal (Muhsyi, Fauziyyah, Khusna, & Mirzania, 2021). Peningkatan permintaan hanya terjadi pada saat musim panen saja. Misalnya daerah Kabupaten Karo dan Simalungun yang

banyak membutuhkan keranjang hanya saat musim panen buah yaitu bulan juni hingga desember. Disamping itu produk keranjang dari sentra ini memiliki ketahanan dan kualitas yang baik. Disisi lain jumlah pasokan bambu akan semakin berkurang karena lahan yang sudah dipanen dipergunakan untuk membuka lahan pertanian. Kendala lain adalah sistem dukungan keuangan yang hanya didapatkan dari Lembaga Keuangan Mikro seperti koperasi. Belum adanya dukungan penelitian dan pengembangan baik dari lembaga pendidikan dll juga menjadi kendala dalam pengembangan usaha ini.

Hasil wawancara pada Bapak Royalismen Sumbayak yaitu tentang strategi, struktur, dan persaingan usaha. Dari beberapa poin bahwa belum ada penerapan strategi yang konprehensif seperti membuat strategi bisnis, membangun mitra, dan strategi pemasaran. Begitu juga dengan standar penetapan kualitas proses produksi tidak ada. Kualitas pasokan bahan baku bambu sudah memenuhi standar, persaingan tidak begitu ada karena produk masih satu model yaitu keranjang buah. Dukungan penelitian dan pengembangan tidak ada, Pemerintah berperan sesuai dengan anggaran Pemerintah Desa maupun Pemerintah Kabupaten Simalungun, dalam hal ini melalui Nagori Sirpang Dalig Raya. Pemerintah sebagai fasilitator juga berusaha memberikan pendampingan secara intensif, baik dalam program pelatihan pengelola dan pemasaran (Herkulana & Budiman, 2022). Peran Pemerintah Desa dalam perencanaan pembangunan infrastruktur melalui dana desa sehingga akses ke beberapa sumber daya bisa terjangkau (Amin & Saleh, 2022). Namun mengingat jumlah dana desa dengan luas wilayah maka belum semua bisa terakses dengan baik ke lahan tanaman bambu. Hal lain seperti alokasi lahan tanaman bambu sudah mulai berkurang dan sekarang banyak ditanam di lahan yang jauh dari pemukiman atau lahan yang tidak produktif lagi (Prayoga, 2019). Mengingat hal di atas karena iklim bisnis dimana masih adanya kurang bersaing dan situasi permintaan yang tidak selalu menentu sehingga banyak pengrajin beralih ke pertanian, sejalan penelitian di Sentra Industri Anyaman Pandan di Kabupaten Tasikmalaya (Fitrianda, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari Model Diamond Porter pada usaha industri rumahan kerajinan anyaman keranjang di Nagori Sirpang Dalig Raya, Kecamatan Pematang Raya, Kabupaten Simalungun, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor utama yang dapat mendukung pengembangan usaha industri rumahan kerajinan anyaman keranjang di Pematang Raya yaitu tenaga kerja (sumber daya manusia yang masih produktif dan pengalamannya. Masih sangat diperlukan kreatifitas bagi pengrajin untuk bisa memodifikasi produk yang lebih kreatif seperti yang dilakukan para pengrajin bambu di Gunung Kidul di Yogyakarta dan bisa nantinya memiliki keunggulan bersaing (Kharub & Sharma, 2016). Semakin tingginya permintaan akan berdampak kepada peningkatan pasokan begitu juga dengan peran Lembaga keuangan, pemerintah bahkan pembaga penelitian. Mengingat potensi ini sangat baik maka perlu lagi pengkajian dan penelitian lain sehingga ini menjadi industri yang berkembang dan menambah pendapatan warga lokal di Kecamatan Raya, Simalungun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. I., & Saleh, A. (2022). Peran Pemerintah Dalam Mengembangkan Kota Hijau (Green Government) Di Kota Makassar. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 4(1 April), 1-9.
- Arifin, A. (2021). Analisis Daya Saing Dalam Strategi Pengembangan Kompetensi Daerah: Studi Kasus Di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(06), 29-38.
- Delgado, M., Porter, M. E., & Stern, S. (2014). Clusters, convergence, and economic performance. *Research Policy*, 43(10), 1785-1799.
- Fitrianda, L. (2020). Analisis Faktor Produksi Anyaman Pandan Di Rajapolah (Studi Kasus Pada Usaha Kerajinan Anyaman Pandan Di Kecamatan Rajapolah).
- Herkulana, H., & Budiman, J. (2022). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan UMKM di Kecamatan Jagoi Babang (Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia). *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(2), 143-153.
- Jarungkitkul, W., & Sukcharoensin, S. (2016). Benchmarking the competitiveness of the ASEAN 5 equity markets. *Benchmarking: An International Journal*, 23(5), 1312-1340. doi:10.1108/BIJ-05-2014-0047
- Kharub, M., & Sharma, R. (2017). Comparative analyses of competitive advantage using Porter diamond model (the case of MSMEs in Himachal Pradesh). *Competitiveness Review: An International Business Journal*, 27(2), 132-160.
- Kharub, M., & Sharma, R. K. (2016). Investigating the role of porter diamond determinants for competitiveness in MSMEs. *International Journal for Quality Research*, 10(3), 471-486.
- Lee, D. P. W., & Mueller, J. (2017). Junpu "Taobao" Village - a validation of Porter's Diamond Model? *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 13(1), 51-72.
- Malihah, N., & Achiria, S. (2019). Peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan industri kerajinan bambu. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 69.
- Muhsyi, A., Fauziyyah, S., Khusna, K., & Mirzania, A. (2021). Model Distribusi Kerajinan Kreatif Jember Menuju Pasar Internasional. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 15(1), 75-85.
- Porter, M. E. (1998). The competitive advantage of nations: with a new introduction.
- Porter, M. E. (2008). The five competitive forces that shape strategy. *Harvard Business Review*, 86(1), 78.
- Prayoga, A. (2019). Implementation of Porter's Diamond Model in the strategic architecture for agricultural financing development of baitul-maal wat-tamwil. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 86.
- Putri, N. A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Kapabilitas Inovasi terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja UMKM Kerajinan Tangan di Kabupaten Jember. *Opinia de Journal*, 2(1), 1-13.
- Rustian, L. A., & Widiastuti, T. (2020). Daya Saing Usaha Mikro Kecil: Modifikasi Porter Diamond Model. *Jurnal Ilmiah Aset*, 22(2), 147-158.
- Saragih, J. I. H. (2019). Industri Keranjang Bambu di Desa Sirpang Dalig Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun (1960-2010).
- Saragih, L., Banjarnahor, A. R., Anggraini, N., Sudarso, A., Muliatie, Y. E., Lie, D., . . . Kuswandi, S. (2022). *Strategi Manajemen Pemasaran: Yayasan Kita Menulis*.
- Saragih, L., Muhamad, L. F., Korosando, F., Nurkomariyah, S., Mutiasari, A. I., Andayani, S. U., . . . Hartono, R. (2023). *Konsep Dasar Manajemen Pemasaran: Cendikia Mulia*.

- Saraswati, E., Hatneny, A. I., & Dewi, A. N. (2020). Implementasi model diamond Porter dalam membangun keunggulan bersaing pada kawasan agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 4(2), 108-132.
- Sharma, R., & Kharub, M. (2014). Attaining competitive positioning through SPC—an experimental investigation from SME. *Measuring Business Excellence*.
- Suhaeni, T. (2018). Pengaruh Strategi Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing di Industri Kreatif (Studi Kasus UMKM Bidang Kerajinan Tangan di Kota Bandung). *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 4(1), 57-74.
- Suhartini, S., & Yuliawati, E. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Analisis Daya Saing Industri Batik Berbasis Diamond Porter Modelling*.
- Suryaningsih, W. (2022). Analisis Diamond Porter Pada Persaingan Usaha Beras Organik UD. Gapoktan Al-Barokah di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.
- Taru, N. S. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu Menggunakan Diamond Porter Model di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur.
- Tiwari, S., Mohanty, P. P., Fernando, I. N., Cifci, I., & Kuruva, M. B. (2023). Bridging tea with tourism: empirical evidence from India and Sri Lanka. *Tourism Review*, 78(1), 177-202. doi:10.1108/TR-06-2022-0280
- Waristo. (2021). Simalungun Hasilkan Puluhan Ribu Keranjang Bambu. *Antaraneews.com*. Retrieved from <https://sumut.antaraneews.com/berita/116953/simalungun-hasilkan-puluhan-ribu-keranjang-bambu>
- Yuzar, A., Adriani, D., & Malini, H. (2019). Analisis Strategi Kerupuk Kemplang Berbasis Model Diamond Porter di Desa Meranjat Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.